

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat mengalami pasang surut dari waktu ke waktu, keadaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti terjadinya inflasi, lebih besar impor dari pada ekspor serta faktor lainnya yang diduga sebagai pemicu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pemerintah berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan berbagai cara. Pada masa pemerintahan saat ini, salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu dengan memperkuat usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi, tak terkecuali perusahaan multinasional yang dapat menambah tingkat ekspor negara.

Dalam tingkatan usaha yang berbeda, setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama, yaitu mensejahterakan pemegang saham dan karyawannya, serta adanya tujuan utama perusahaan yaitu mendapatkan tingkat pengembalian semaksimal mungkin. Karena dengan kemampulabaan yang tinggi, mencerminkan kinerja perusahaan berjalan dengan baik, jika perusahaan memiliki tingkat kemampulabaan yang rendah maka secara tidak langsung berdampak buruk pada posisi keuangan dan eksistensi perusahaan.

Hasil atau kinerja suatu perusahaan serta perkembangannya dari waktu ke waktu dapat dilihat dalam bentuk laporan keuangan seperti neraca, laporan

laba/rugi, laporan laba ditahan dan lain sebagainya dalam periode tertentu, yang dibuat oleh bagian keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Irham Fahmi, 2017: 2). Dalam laporan keuangan, pada umumnya terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, diantaranya mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu yang dapat diukur dengan rasio likuiditas, rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Serta kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva yang dimiliki, dapat diukur menggunakan rasio aktivitas. Rasio aktivitas ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, dengan demikian hasil pengukuran rasio aktivitas ini dapat digunakan untuk menilai kondisi perusahaan periode tertentu apakah mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, peneliti menggunakan indikator *Return On Assets*. *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 201). Besar kecilnya rasio ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan. Bagi manajemen perusahaan, rasio ini berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam pencapaian target memperoleh laba dan sifatnya yang menyeluruh dibandingkan dengan rasio profitabilitas yang lainnya. Sedangkan bagi pihak eksternal seperti kreditur dan investor dipakai sebagai bahan penilaian kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban berdasarkan tingkat pemakaian aktiva dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensinya.

Salah satu industri yang dapat menambah pendapatan nasional adalah industri manufaktur yang merupakan cabang industri yang mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi dan memiliki nilai jual, industri tersebut menjadi sektor andalan dalam rangka pemerataan kesejahteraan masyarakat, hal tersebut diutarakan oleh Kementerian perindustrian yang menyatakan bahwa industri manufaktur masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) hingga 19,86% sepanjang tahun 2018 (<https://kemenperin.go.id>). Sehubungan dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pangan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, salah satu sektor industri manufaktur yang memiliki laju pertumbuhan yang cukup pesat di Indonesia adalah sektor industri manufaktur barang konsumsi. Seluruh sub sektor pada industri barang konsumsi menghasilkan produk yang bersifat

konsumtif dan menjadi kebutuhan banyak orang sehingga para produsen dalam industri barang konsumsi memiliki tingkat penjualan yang tinggi dan menyebabkan pertumbuhan sektor industri barang konsumsi semakin pesat.

Dari sekian banyak sub sektor yang ada dalam industri manufaktur barang konsumsi, salah satu sub sektor yang menjadi sorotan adalah sektor manufaktur industri makanan dan minuman. Sehubungan dengan pentingnya barang konsumsi bagi kehidupan manusia pada umumnya, sehingga tidak bisa dipungkiri lagi bahwa industri makanan dan minuman di Indonesia semakin menjamur yang memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang pesat, kinerja industri tersebut memiliki prospek yang menguntungkan baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang, karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan makanan dan minuman dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kementerian Perindustrian mencatat sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. (<https://kemenperin.go.id>). Sehingga sub sektor tersebut sangat strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih tinggi dan berkelanjutan.

Salah satu pelopor perusahaan multinasional yang bergerak dalam sub sektor industri makanan dan minuman terkemuka di Indonesia adalah PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., sebagai produsen susu segar alami dengan berbagai produk inovasi yang telah diluncurkan, dan mulai *listing* di Bursa Efek Indonesia pada 2 Juli 1990. Dalam menghadapi persaingan

untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan berusaha semaksimal mungkin memperbaiki kinerja dan aktivitas perusahaan, seperti mengelola asetnya dengan baik, mendistribusikan dan mengelola persediaan barang dengan efektif dan efisien. Kinerja perusahaan tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Berdasarkan data laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., selama periode 2014-2018. Return On Assets selama 5 tahun terakhir disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Return On Assets pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2014-2018

Tahun	Return On Assets (%)
2014	9,71
2015	14,78
2016	16,51
2017	13,75
2018	12,63

Sumber: Galeri Investasi BEI FEB Universitas Siliwangi

Berdasarkan data laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., selama periode 2014-2018. Tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* pada tahun 2014 sebesar 9,71%, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan tahun 2016 menjadi 14,78% dan 16,51%, selanjutnya *Return On Assets* mengalami penurunan yang drastis dari tahun 2016 sampai 2017 dari 16,72% menjadi 13,75%, pada tahun 2018 turun kembali menjadi 12,63%. *Return On Assets* tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 16,74%, sedangkan *Return On Assets* terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 9,71%.

Terjadinya penurunan tingkat *Return On Assets* pada tahun 2016 menuju tahun 2018 tersebut merupakan suatu masalah perusahaan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Standar industri *Return On Assets* yang dapat diterima pada umumnya sebesar 30% (Kasmir, 2018: 208). Berdasarkan data di atas, *Return On Assets* perusahaan berada di bawah standar industri, yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan yang kurang baik serta adanya pendayagunaan aktiva yang dimiliki perusahaan kurang efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Assets*. Menurut penelitian Takon Samuel Manyo dan Vera N. Ogakwu (2013) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Sejalan dengan penelitian Ehiedu dan Victor Chukwunweike (2014) juga menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh M. Firza Alfi (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuni Nur Shobahatus Salamah Ali Hasby, M. Yusak Anshori, dan lainnya (2018) menyatakan bahwa *Return On Assets* dapat dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover*. Hal tersebut didukung Siti Nurlaela, Bambang Mursito dan lainnya (2019) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian nasional yang dilakukan oleh Herman Supardi, H. Suratno dan lainnya (2016) menyatakan bahwa *Return On Assets* dipengaruhi oleh *Total Assets Turnover*.

Selain itu, dari sudut pandang yang berbeda, Haryanto, Akhmad Sodikin dan lainnya (2018) menemukan bahwa *Inventory Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Begitu juga Seto Sulaksono Adi Wibowo dan lainnya (2018) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets*. Selain itu, penelitian nasional yang dilakukan oleh Nurainun Bangun, susanto salim dan lainnya (2018) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah di jelaskan di atas, penulis mencoba menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *Return On Assets* pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., diantaranya *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*. *Current Ratio* diperoleh dengan menghitung total aktiva lancar dibagi dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek (Munawir, 2014: 72). Semakin tinggi rasio ini menandakan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya atau dikatakan semakin likuid, begitu pula sebaliknya, jika *Current Ratio* terlalu rendah maka perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya atau illikuid. Namun disisi lain *Current Ratio* yang terlalu tinggi diindikasikan adanya dana yang menganggur atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi atau adanya saldo piutang yang besar, kemungkinannya akan sulit untuk ditagih, sehingga mengurangi laba yang diukur dengan *Return On Assets*.

Total Assets Turnover melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif (Irham Fahmi, 2017: 135). *Total Assets Turnover* dapat dihitung dengan melakukan perbandingan antara total penjualan pada suatu periode tertentu dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan. Semakin cepat rasio ini, maka aktivitas perusahaan semakin baik dan akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas dikarenakan meningkatnya volume penjualan dari setiap penggunaan aktiva perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika rasio *Total Assets Turnover* semakin lambat, maka volume penjualan akan menurun dan menghambat peluang untuk mendapatkan laba.

Inventory Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2018: 180). *Inventory Turnover* dapat dihitung dengan membandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan pada suatu periode tertentu (Munawir, 2014: 77). Semakin cepat rasio ini, maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dalam mengelola persediaan yang ada sehingga mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan, meningkatkan volume penjualan serta berdampak pada tingkat laba yang akan diperoleh. Jika tingkat perputaran persediaan semakin lambat, semakin lama pula persediaan tersimpan di gudang sehingga akan meningkatkan ongkos penyimpanan dan pemeliharaan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah penelitiannya adalah terjadinya penurunan *Return On Assets*, sehingga perlu

dilakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Total Assets Turnover (TAT)*, dan *Inventory Turnover (IT)* terhadap *Return On Assets (ROA)* (Pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah dalam PT Ultrajaya Milk Industri and Trading Company Tbk., adalah terjadinya penurunan *Return On Assets (ROA)*, terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *Return On Assets* diantaranya *Current Ratio (CR)*, *Total Assets Turnover (TAT)*, dan *Inventory Turnover (IT)*. Sehingga dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Current Ratio* pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.
2. Bagaimana *Total Assets Turnover* pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.
3. Bagaimana *Inventory Turnover* pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.
4. Bagaimana *Return On Assets* pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* baik secara simultan maupun parsial pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Current Ratio* pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.
2. *Total Assets Turnover* pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.
3. *Inventory Turnover* pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.
4. *Return On Assets* pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.
5. Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* baik secara simultan maupun parsial pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., Periode 2009-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang di peroleh, diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu pengetahuan:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* yaitu *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Inventory Turnover*.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan *Return On Assets*, dengan *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Inventory Turnover*.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan, bagi pembaca yang membutuhkannya. Menjadi sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk dijadikan bahan perbandingan petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau untuk penelitian lanjutan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., yang datanya di akses dan di beli dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi, yang beralamat alamat di Jalan Siliwangi No.24 Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama kurang lebih enam bulan yaitu mulai dari bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Januari 2020 (terlampir).